**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan penelitian, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, pentingnya penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, metode penelitian, sistematika penelitian.

**Latar Belakang Masalah**

 Pengkhotbah 11: 9 Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan. Amsal 22: 6 mengatakan bahwa Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

 Kitab Pengkhotbah sudah memberikan peringatan bahwa hidup pemuda-pemudi akan menghadapi gejolak keinginan hati dan pandangan mata. Ditambah keinginan kuat untuk hidup berdikari, maka teriakan untuk menuntut kebebasan yang cenderung berujung pada keliaran. Hal ini dilihat dengan jelas oleh sang Pengkhotbah, maka ia menasihatkan agar kaum muda harus sadar bahwa segala hal yang dilakukannya, akhirnya harus ia pertanggungjawabkan di hadapan Allah.

 Amsal 22, masa muda adalah waktu-waktu krusial di mana seseorang menetapkan fondasi, jalan, dan arah hidupnya. Inilah masa seseorang seharusnya menerima seluruh pengajaran dan prinsip kebenaran yang akan terus ia pegang erat seumur hidup. Jika masa tersebut diisi dengan segala hal yang berharga, berbobot, dan bermutu, maka arah hidup kaum muda akan jelas bahkan sampai masa tua ia akan tetap mengikuti jalan tersebut.

 Stephen Tong menjelaskan bahwa periode terakhir dalam hidup seseorang di mana ia benar-benar memikirkan kepercayaan yang akan dipegangnya seumur hidup adalah pada umur 18-19 tahun. Jika periode itu lewat, sangat jarang seseorang kembali memikirkan mengenai arah iman dan kepercayaannya secara komprehensif. Maka dari itu, sangatlah krusial bagi seorang muda untuk memperhatikan apa yang mengisi dan membentuk hidupnya.[[1]](#footnote-1)

 Masa muda adalah masa antara anak-anak dan dewasa. Jika hendak dinyatakan dalam tahun, masa muda berkisar antara umur 12-25 tahun. Masa muda adalah suatu masa yang indah sekali. Anak-anak biasanya iri hati melihat para pemuda dan orang-orang dewasa sering pula demikian. Pada umumnya, mereka mengambil keputusan-keputusan yang terpenting dan terbesar pada masa muda, seperti menentukan mata pencaharian dan memilih teman hidup. Pada masa muda biasanya mengambil keputusan mengenai perkara-perkara rohani yang kekal, tetapi pada masa itu juga merupakan masa yang genting di mana banyak anak muda menjadikan kehidupannya suatu kegagalan dan keambrukan.[[2]](#footnote-2)

 Perkembangan kaum muda dapat diketahui melalui potensi, identitas, komponen masa kini, dan transisi. Selain itu juga kaum muda juga terlihat dari perkembangan psikologis, sosiologis, dan biologis.[[3]](#footnote-3) Philip Tangdilintin mengatakan bahwa kaum muda berciri dinamik, yaitu penuh dengan emosi dan semangat yang meluap. Jiwa muda adalah ”jiwa dalam taufan dan nafsu” *(Strum und Drang),* yaitu jiwa yang penuh gelora hidup. Karena itu mereka senang ’bertualang dan ber-eksperimen’ dalam upaya mencari nilai-nilai yang baru.[[4]](#footnote-4) Anak-anak muda sering menunjukan sikap ingin dibiarkan melakukan segala sesuatunya sendiri atau kehendak sendiri, bersikap bebas dan independen, menyimpan pikiran dan perasaan mereka.[[5]](#footnote-5)

 Kaum muda merupakan bagian integral dari gereja yang mempunyai peranan penting untuk masa depan gereja. Bahkan kesinambungan kepemimpinan dalam gereja diteruskan oleh kaum muda. Oleh sebab itu, merupakan hal yang sangat penting dan mendesak bagi gereja untuk membina, mendidik, dan mempersiapkan kaum muda sebagai generasi yang dipercaya dan diharapkan oleh keluarga, gereja, dan bangsa. Kaum muda yang berpotensi, merupakan generasi yang hidup di tengah-tengah perkembangan zaman dan sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatifnya. Lebih nyata lagi berbagai pengaruh perkembangan kehidupan bagi kaum muda di zaman modern ini.[[6]](#footnote-6)

 Muda-mudi acap kali mereka tidak dapat menerima dirinya sendiri atau tidak mengasihi dirinya sendiri akan sukar menerima dan mengasihi orang lain. Mereka selalu dihantui rasa cemburu atau rasa curiga dan merasa minder. Volkhard mengatakan bahwa tidak jarang pemuda dan pemudi tidak puas dengan dirinya, lalu mereka tempuh jalan pintas sebagai kompensasi, yaitu mereka mulai memuaskan diri sendiri atau mereka melakukan hal yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.[[7]](#footnote-7)

 Masalah yang dialami oleh kaum muda adalah keingintahuan segala sesuatu menurut perkembangan zaman dan mencari jati diri. Pergaulan para remaja yang beranjak dewasa (kaum muda), kurang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Tidak ada yang mereka lakukan pada masa kini kalau bukan seks bebas dan tindakan mastrubasi atau onani seorang diri yang tidak dapat memenuhi ideal Allah karena seks adalah untuk sesuatu relasi, bukan suatu tindakan egois. Sehingga banyak kaum muda melakukan hal-hal yang sudah melampaui batas, seperti melakukan sesuatu yang hanya layak dilakukan oleh suami isteri.[[8]](#footnote-8)

 Seks di luar pernikahan disebut perzinahan jika keduanya belum menikah tidak dapat memenuhi maksud ideal Allah, karena kehilangan konteks janji yang kekal.[[9]](#footnote-9) Dengan tidak mempercayakan Allah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara jasmani, kaum muda mulai memakai seks untuk saling memanipulasi orang lain agar yang lainnya juga memberi kasih dan rasa hormat. Seks dapat memanipulasi orang lain demi mementingkan diri sendiri, seperti: mendapatkan kenikmatan untuk diri sendiri dan untuk merasa dikagumi, atau dianggap penting oleh seseorang.[[10]](#footnote-10)

 Y. Ningsih D. Gunarsa mengatakan bahwa akhir-akhir ini banyak diambil sebagai alasan yang membenarkan kehidupan bebas. Mereka mengatakan bahwa manusia membutuhkan pemuasan dorongan seks yang dianggap suatu proses biasa, seperti halnya makanan dan minuman yang dapat melepaskan lelah dan sebagainya.[[11]](#footnote-11) Kaum muda mudi melakukan seks karena pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan *(peer pressure)* membuat kaum muda saat ini melakukan kehendak atau kemauan mereka. Secara singkat dapat dimengerti sebagai ”terpaksa melakukan karena pengaruh dan tekanan” dan juga lingkungan dari kawan-kawan yang berusia sebaya mereka.[[12]](#footnote-12)

 Sekitar 50 tahun yang lalu, para ahli cenderung membahas masalah-masalah kaum muda dengan berpusat pada perubahan fisik mental dan gejolak-gejolak psikologis dalam diri mereka. Sehingga masalah itu meningkat menjadi masalah keluarga karena kaum muda sudah berani menentang orang tua mereka. Dewasa ini pun semakin meluas menjadi masalah keluarga, masalah nasional, karena kaum muda berani menentang otoritas di luar dirinya. Kaum muda mulai melihat berbagai institusi di luar dirinya yang membatasi kebebasan dan mengatur ruang mereka. Masalah-masalah diskriminasi, ketidakadilan, penderitaan, kesewenangan dan sebagainya membuat kaum muda sering tenggelam di dalamnya sehingga tidak lagi menyadarinya sebagai masalah sosial yang menuntut perubahan.[[13]](#footnote-13)

 Hasil penelitian oleh ilmuwan di Texas Christian University di Fort Worth. Mereka melakukan survei terhadap enam puluh empat mahasiswi yang terpengaruh dalam pergaulan bebas, seks, dan lainnya. Sehingga mereka menunjukan perilaku seksual yang lebih berisiko. Akhirnya mereka memberi pernyataan seperti: ”bercinta tanpa rasa cinta itu tak masalah”.[[14]](#footnote-14)

Demikian juga yang terjadi di Gekisia Lubuklinggau saat ini yang tidak menjaga kekudusan hidup.Wanita bernama N, berasal dari Jawa Barat. Dia baru bekerja selama dua bulan terakhir di kafe Kampung Baru, Lubuklinggau. Seorang teman sekampung pertama kali mengajak dirinya merantau jauh ke tempat tersebut. N lah sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari kebutuhan keluarga. Sehingga ayah dan ibunya, memotivasi N untuk merantau mencari pekerjaan. Uang yang ia dapatkan dalam pekerjaannya itu disisihkan untuk dikirimkan kepada keluarga di kampung sebagai kebutuhan. N tidak mengakui kepada keluarganya bahwa dia sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Menurutnya, latar belakang ekonomilah menjadi latar belakang dirinya bekerja di tempat tersebut.[[15]](#footnote-15)

 Bapak OH menjelaskan, bahwa terjadinya pergaulan bebas atau *free seks* itu dikarenakan kurangnya pembinaan dari keluarga. Selain itu, juga pengaruh lingkungan dan pembekalan yang kurang kuat. Sehingga kaum muda tidak menjaga kekudusan hidupnya.[[16]](#footnote-16) Hal di atas, menunjukan bahwa kurangnya pembinaan dalam keluarga itu membuat kaum muda melakukan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Seorang pemuda yang berinisial N (nama inisial), mengatakan bahwa kaum muda jatuh dalam dosa seksual di luar pernikahan itu melalui pacaran, kurang perhatian, dan kurangnya pembinaan.[[17]](#footnote-17)

 Melakukan [seks bebas](http://anehdidunia.com/2012/08/10-penyakit-akibat-seks-bebas.html) mengakibatkan kehamilan di luar nikah, beresiko, juga tertular penyakit kelamin yang sangat mengerikan. Penyakit-penyakit yang sering muncul tersebut bisa mengakibatkan penderitaan seumur hidup hingga kematian yang mengenaskan.[[18]](#footnote-18) Akibat pergaulan bebas dapat mendatangi berbagai penyakit seperti HIV/AIDS, nama baik keluarga akan tercoreng, bunuh diri, berpikir tidak rasional yang mengakibatkan gangguan mental, akibat seks bebas membuat para pemuda di dunia menjadi rusak dan banyak juga orang yang terjangkit firus HIV.[[19]](#footnote-19)

 Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh kaum muda yang telah jatuh dalam hubungan seksual di luar pernikahan. Pertama, kaum muda yang berada dalam rentang usia 10-24 tahun, menghadapi berbagai persoalan kesehatan yang serius. Sebab, sampai saat ini kaum muda di seluruh dunia, termasuk Indonesia, menghadapi persoalan yang cukup kompleks terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Pada saat ini hanya tujuh belas persen kaum muda yang memahami HIV/AIDS secara benar. Ketiga, persoalan yang dihadapi oleh kaum muda yang memiliki orientasi seksual mencintai sesama jenis. Mereka tidak saja menghadapi tekanan secara sosial, tetapi juga menghadapi doktrin agama yang mengarahkan orientasi seksual mereka.[[20]](#footnote-20)

 Kejadian 1: 26-27 menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang mulia, diciptakan sesuai dengan contoh Ilahi atau menurut gambar dan rupa Allah, ini menunjukan kepada kualitas hidup manusia secara spiritual, moral dan etis. Oleh karena gambar dan rupa Allah tersebut, terletak kesamaan Ilahi yang dipandang sebagai Bapa dan Anak.[[21]](#footnote-21) Dengan demikian, manusia mencerminkan pengetahuan, kebenaran, kesucian, sehingga menjadi makhluk yang amat baik dan yang tertinggi dari ciptaan yang lain. Karena itu, manusia mampu berpikir, berkehendak, berperasaan, dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dengan akal budi dan kemauan itu, manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perilaku atau perbuatannya.[[22]](#footnote-22) Hal ini menunjukan bahwa manusia memiliki nilai yang sangat tinggi. Allah berfirman: ”Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia” (Yes. 43: 4a). Alkitab sungguh tegas memberikan konsep yang benar, jelas, tentang manusia.

 Gambar Allah sering mencakup kekuatan intelektual untuk berpikir kebebasan sedangkan rupa Allah dianggap sebagai kebenaran asali. Kemudian ditambahkan lagi perbedaan, yaitu: antara gambar Allah sebagai karunia natural bagi manusia sesuatu yang menjadi milik manusia sebagai manusia dan rupa Allah atau kebenaran asali sebagai karunia supranatural sebagai cek bagi natur manusia.[[23]](#footnote-23) Pergaulan hendaknya penuh hormat baik terhadap yang sudah maupun yang belum kawin (Ibr. 13: 4). Tubuh manusia yang dimaksudkan adalah sarana Roh Kudus, sehingga Alkitab menyebut tubuh manusia itu adalah ”Bait Allah” atau ”Rumah Roh Kudus” (1Kor. 3: 16; 6: 19). Tuhan sudah melindungi tubuh manusia dan Ia sendiri yang membuat pakaian yang pertama baginya (Kej. 3: 21).[[24]](#footnote-24)

 Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin membahas lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah atau skripsi yang berjudul: ”Tubuhmu Adalah Bait Allah” Dalam 1 Korintus 6: 18-20 Sebagai Upaya Mempertahankan Kekudusan Hidup Bagi Kaum Muda Di Gekisia Lubuklinggau. Sehingga setiap pembaca karya ilmiah ini tetap menjaga kekudusan hidupnya, khususnya ”Kaum Muda” di Gekisia Lubuklinggau.

**Pertanyaan-Pertanyaan Penulisan**

 Dari uraian di atas, maka timbul beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai dasar dan acuan dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan ”Tubuhmu Adalah Bait Allah” dalam 1 Korintus 6: 18-20.
2. Apa problematika kaum muda di Gekisia Lubuklinggau.
3. Bagaimana penerapan ”Tubuhmu Adalah Bait Allah” dalam 1 Korintus 6: 18-20 sebagai upaya mempertahankan kekudusan hidup bagi kaum muda di Gekisia Lubuklinggau.

**Maksud Dan Tujuan Penulisan**

 Adapun maksud dan tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk memaparkan pemahaman tentang ”Tubuhmu Adalah Bait Allah dalam 1 Korintus 6: 18-20”.
2. Untuk menguraikan problematika kaum muda Gekisia Lubuklinggau, supaya kaum muda disadarkan bahwa pola hidup mereka itu kurang tepat menurut Alkitab.
3. Untuk menguraikan upaya yang dilakukan supaya kaum muda mempertahankan kekudusan hidup dan aplikasinya bagi kaum muda di Gekisia Lubuklinggau.

**Asumsi Penulisan**

Menyikapi masalah-masalah yang muncul dalam penulisan ini, maka penulisan ini dibangun berdasarkan beberapa asumsi demikian:

1. Rasul Paulus yang dikisahkan dalam kitab 1 Korintus adalah seorang tokoh yang dapat dijadikan figur hamba Tuhan saat ini.
2. Ungkapan ”Tubuhmu Adalah Bait Allah” merupakan sebuah ungkapan sikap kepedulian atau keprihatinan kepada tubuh, sehingga kaum muda dapat mempertahankan kekudusan hidupnya.
3. Kaum muda yang tidak mempertahankan kekudusan hidupnya akan membahayakan dirinya sendiri dan menjadi batu sandungan terhadap orang lain.

**Pentingnya Penulisan**

Penulisan ini sangat penting karena:

1. Untuk memberikan pemahaman mengenai pola hidup yang benar dan yang Alkitabiah menurut 1 Korintus 6: 18-20.
2. Untuk memberikan data yang akurat mengenai problematika kehidupan kaum muda di Gekisia Lubuklinggau.
3. Untuk memberikan kontribusi bagi kaum muda khususnya di Gekisia Lubuklinggau.

**Ruang Lingkup Penulisan**

Mengingat keterbatasan penulis, dan luasnya pembahasan tentang kehidupan kaum muda saat ini, maka karya ilmiah ini hanya difokuskan pada penguraian teks dari 1 Korintus 6: 18-20 dan upaya mempertahankan kekudusan hidup bagi kaum muda di Gekisia Lubuklinggau.

**Definisi Istilah**

Adapun judul yang akan dibahas penulis dalam skripsi ini adalah ”Tubuhmu Adalah Bait Allah Dalam 1 Korintus 6: 18-20 Sebagai Upaya Mempertahankan Kekudusan Hidup Bagi Kaum Muda Di Gekisia Lubuklinggau”. Untuk mendapat pemahaman yang baik tentang skripsi ini maka di bawah ini akan memberikan definisi istilah sebagai berikut: Istilah ”tubuh” Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai badan seluruhnya, bagian badan yang terutama, atau diri sendiri.[[25]](#footnote-25) Sedangkan kata tubuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keseluruhan jasad manusia yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut atau bagian badan yang terutama.[[26]](#footnote-26)

Istilah Bait Allah atau Bait Suci dalam kamus Alkitab adalah tempat beribadah.[[27]](#footnote-27) Dalam Perjanjian Lama Bait Suci adalah tempat kediaman Allah sedangkan dalam Perjanjian Baru Bait Allah secara metaforis untuk menggambarkan ekklesia *(God People),* sehingga ekklesia merupakan umat Allah, Tubuh Kristus, dan Bait Roh Kudus. Dengan demikian, Bait Allah adalah tempat beribadah kepada Allah atau tempat kediaman Roh Kudus.[[28]](#footnote-28) Upaya adalah usaha untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal, ikhtiar.[[29]](#footnote-29) Kata upaya juga dapat diartikan dalam tiga bentuk: Pertama sebagai kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Kedua akal yaitu suatu kegiatan yang mengarahkan pikiran untuk mencapai sesuatu. Ketiga jalan yaitu cara yang harus ditempuh untuk mencapai sesuatu.[[30]](#footnote-30) Mempertahankan artinya mengusahakan, memegang teguh-teguh (tidak mau melepaskan), membela, dan menjaga.[[31]](#footnote-31)

Kudus adalah segala sesuatu yang terpisahkan atau dikhususkan dari kebiasaan atau hal-hal yang duniawi. Dalam Perjanjian Baru kekudusan yang dimiliki Bait Yerusalem dianggap sebagai kualitas umat Kristen terutama Yesus disebut Kudus.[[32]](#footnote-32) Kekudusan adalah suci, murni, bersih, pengudusan adalah proses dan cara menuju hidup yang suci. Menurut Ensiklopedia Alkitab kekudusan diartikan sebagai menyendirikan, cemerlang, keterpisahan, terpotong atau disendiriankan untuk penggunaan khusus.[[33]](#footnote-33) Dalam kamus teologi istilah kudus dapat diartikan sebagai suci *(holy)*.[[34]](#footnote-34) Muda artinya belum sampai setengah umur, belum sampai masak, belum lama ada, kurang gelap atau agak pucat.

**Metode Penulisan**

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistim pemikiran atau pun kelas peristiwa sekarang. Tujuan peneliti deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sacara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[[35]](#footnote-35) Dalam hal ini tujuan penelitian keinginan eksplisit peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebagai sasaran penelitian. Unsur penelitian menyajikan tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Tujuan penelitian itu muncul dari masalah penelitian, tetapi diuraikan lebih lanjut sampai pada tindakan-tindakan yang lebih rinci. Penelitian dengan penetapan masalah dan pertanyaan penelitian atau hipotesisnya mengarah pada sebuah penyelesaian masalah.[[36]](#footnote-36) Dalam bukunya Bohar Soeharto menuliskan: bahwa tujuan penelitian itu memberi jawaban pada masalah penelitian.[[37]](#footnote-37)

Selain itu metode deskriptif adalah untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, kebiasaan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan pandangan-pandangan dalam suatu masyarakat. Dikatakan bibliologis, oleh karena penelitian ini mengangkat dan membangun pengertian, pemahaman, dan wawasan theologis yang bersumber dari teks Alkitab.[[38]](#footnote-38)

**Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: Bab I, Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan penelitian, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, pentingnya penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, metode penelitian, sistematika penelitian. Bab II, membahas tentang tubuhmu adalah Bait Allah dalam 1 Korintus 6: 18-20. Bab III, membahas tentang problematika kaum muda dalam menjaga kekudusan hidup. Bab IV, membahas tentang penerapan ”Tubuhmu Adalah Bait Allah” sebagai upaya mempertahankan kekudusan hidup bagi kaum muda di Gekisia Lubuklinggau, dan Bab V, membuat kesimpulan dan saran.

**PERBAIKAN SKRIPSI**

1. BAB I, Rumusan Masalah Diperbaiki.
2. Tambah Eksegese BAB II.
3. Judul BAB III, Halaman 60 Diganti.
4. BAB IV, Relevansi Dari Eksegese Menurut 1 Kor 6: 18-20.
5. Teori BAB IV Dipindahkan Ke BAB II.
1. [*http://www.buletinpillar.org/artikel/menghidupi-panggilan-sebagai-pemuda-pemudi-kristen*](http://www.buletinpillar.org/artikel/menghidupi-panggilan-sebagai-pemuda-pemudi-kristen), On Line 7 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-1)
2. Raines dan Richardson, *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda,* (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 7 [↑](#footnote-ref-2)
3. Philip Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan,* (Jakarta: OBOR, 1984), 5-10 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid.*,* 7-8 [↑](#footnote-ref-4)
5. Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda,* (Batu: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012), 19 [↑](#footnote-ref-5)
6. Yunanindyah, *Pengembangan Program Pelayanan Gereja Di Kota Batu dan Malang Terhadap Kaum Muda Di Era Pasca Modern, Skripsi,* (Batu: Insitut Injili Indonesia, 2002), 1 [↑](#footnote-ref-6)
7. Volkhard, *Hidup Sebelum dan Sesudah Menikah,* (Jawa Timur: YPPII, 2001), 8-9 [↑](#footnote-ref-7)
8. [*http://arystharyder-basket.blogspot.com/2008/09/pergaulan-muda-mudi-masa-kini.html*](http://arystharyder-basket.blogspot.com/2008/09/pergaulan-muda-mudi-masa-kini.html)*,* On Line, 3 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-8)
9. Stephen Tong, *Kristen Sejati,* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 49-50 [↑](#footnote-ref-9)
10. K. C. Hinckley, *Kehidupan Kristen,* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 178-180 [↑](#footnote-ref-10)
11. Y. Ninggsih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 62 [↑](#footnote-ref-11)
12. Josh Mc Dowell, dan Bill Jones, *Tanya-Jawab Kawula Muda,* (Yogyakarta: Yayasan ANDI), 73 [↑](#footnote-ref-12)
13. Tangdilintin, *Pembinaan Generasi...,* 21 [↑](#footnote-ref-13)
14. [*http://www.merdeka.com/gaya/ayah-kurang-perhatian-bikin-remaja-rentan-pergaulan-bebas.html*](http://www.merdeka.com/gaya/ayah-kurang-perhatian-bikin-remaja-rentan-pergaulan-bebas.html)*,* On Line, 1 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-14)
15. [*http://sumsel.tribunnews.com/2013/05/26/transaksi-seks-terbuka-dari-lapangan-merdeka-lubuk-linggau*](http://sumsel.tribunnews.com/2013/05/26/transaksi-seks-terbuka-dari-lapangan-merdeka-lubuk-linggau)*,* On Line 3 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Wawancara*, Via Telfon Dengan OH (nama inisial), 4 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Wawancara,* Via Telfon Dengan N (nama inisial), 4 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-17)
18. [*http://www.anehdidunia.com/2012/08/10-penyakit-akibat-seks-bebas.html*](http://www.anehdidunia.com/2012/08/10-penyakit-akibat-seks-bebas.html)*,* On Line 7 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-18)
19. [*http://www.unjabisnis.net/bahaya-seks-bebas-dan-akibatnya.html*](http://www.unjabisnis.net/bahaya-seks-bebas-dan-akibatnya.html)*,* On Line 7 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-19)
20. [*http://muda.kompasiana.com/2012/12/05/3-persoalan-seksualitas-kaum muda513590.html*](http://muda.kompasiana.com/2012/12/05/3-persoalan-seksualitas-kaum%20muda513590.html)*,* On Line 7 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-20)
21. Anthoni A. Hoekema, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah,* (Surabaya: Momentum, 2008), 18-19 [↑](#footnote-ref-21)
22. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Vol 2,* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 92 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid*.,* 46 [↑](#footnote-ref-23)
24. Berkhof, *Teologi Sistematika*…, 38-39 [↑](#footnote-ref-24)
25. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1093 [↑](#footnote-ref-25)
26. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 964 [↑](#footnote-ref-26)
27. W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 43 [↑](#footnote-ref-27)
28. Yohanes Kotte, *Ekklesiologi,* (Tanjung Enim: Diktat, 2012), 18-19 [↑](#footnote-ref-28)
29. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1691 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid., 1132 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid., 992 [↑](#footnote-ref-31)
32. Browning, *Kamus Alkitab…,* 230 [↑](#footnote-ref-32)
33. Juliana Sianturi, *Peranan Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer Terhadap Gereja Oikumene PT. TEL Sebagai Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Iman Jemaat, Skripsi,* (Tanjung Enim: Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, 2012), 25 [↑](#footnote-ref-33)
34. Henk Ten Napel, *Kamus Teologi,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 164 [↑](#footnote-ref-34)
35. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 63 [↑](#footnote-ref-35)
36. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif,* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 215-216 [↑](#footnote-ref-36)
37. Bohar Soeharto, *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah,* (Bandung: Tarsito, 1989), 129 [↑](#footnote-ref-37)
38. B. S. Sijabat, *Penalaran dan Pemikiran Teologis,* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1993), 71 [↑](#footnote-ref-38)